

ANALISIS CERITA RAKYAT LAWANG KUARI DI DESA SEBERANG KAPUAS KECAMATAN SEKADAU HILIR KABUPATEN SEKADAU (Perspektif Struktural Levi-Strauss)

Nilia Herlina, Sri Astuti, Tedi Suryadi

STKIP Persada Khatulistiwa, Jl Pertamina, Sengkuang, Sintang.

herlinalina@gmail.com, astutisri123@gmail.com, tedisuryadi.198724@gmail.com

Abstract: Background of the problem in this research is, folklore provide exciting learning and positive value to the reader, so that it can be applied in everyday life. Structural analysis of Levi-Strauss learns about the myth. The problem identification is analysis Lawang Kuari folklore in Seberang Kapuas village of Sekadau Hilir district in Sekadau regency (Perspektif Structural Levi-Strauss), the objective of this research is to describe the analysis Lawang Kuari folklore in Seberang Kapuas village of Sekadau Hilir district in Sekadau regency (Perspektif Structural Levi-Strauss). The method used was a qualitative research with descriptive research form. The object of this research was Lawang Kuari folklore in Seberang Kapuas village of Sekadau Hilir district in Sekadau regency. Data collecting techniques used are observing, interviewing, recording, noting, archiving, and library research. Data collection tools used in this research was interviewing sheet, recorder, and note book. This analysis analyzed the myth and the logic of the structure of the folklore of Lawang Kuari. The finding of the analysis showed that Prince Kadar, selected as the King of Sekadau because Prince Kadar has a good reputation, he is wise and understand the condition of the society. It makes Prince Agong segregate himself and build an inscrutable kingdom which known as Lawang Kuari, now the kingdom has become a stone after poured by a dark dust. The results of this study can be applied in teaching Indonesian language and literature at the high school class X with listening competency standards. The basic competence is to find and explain the logic and of myth Lawang Kuari folklore.

Keywords: *Structural Levi-Strauss, Lawang Kuari Folklore*

Abstrak: Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah cerita rakyat memberikan pembelajaran yang menarik serta nilai positif bagi pembaca, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Analisis struktural Levi-Strauss mengkaji tentang mitos. Rumusan masalah bagaimanakah analisis cerita

rakyat Lawang Kuari di desa Seberang Kapuas kecamatan Sekadau Hilir kabupaten Sekadau (Perspektif Struktural Levi-Strauss)?, Tujuan penelitian

mendesripsikan analisis cerita rakyat Lawang Kuari di desa Sebarang Kapuas kecamatan Sekadau Hilir kabupaten Sekadau (Perspektif Struktural Levi-Strauss). Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Objek penelitian yaitu cerita rakyat Lawang Kuari di desa Sebarang Kapuas kecamatan Sekadau Hilir kabupaten Sekadau. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, perekaman dan pencatatan, pengarsipan, studi pustaka. Alat pengumpulan data lembar wawancara, perekam, lembar catatan. Analisis ini mengkaji tentang mitos dan logika struktur cerita rakyat Lawang Kuari. Hasil analisis penelitian ini adalah Pangeran Kadar yang terpilih menjadi Raja Sekadau sebab Pangeran Kadar dinilai lebih bijaksana dan mengerti keadaan rakyat. Oleh karena itu Pangeran Agong mengasingkan diri dan membuat kerajaan gaib yang sekarang disebut dengan Lawang Kuari. Sekarang kerajaan itu sudah menjadi batu setelah ditaburi abu gelap. Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X dengan standar kompetensi mendengarkan. Kompetensi dasar menemukan dan menjelaskan mitos dan logika dari cerita rakyat Lawang Kuari.

Kata Kunci: Struktural Levi-Strauss, Cerita Rakyat Lawang Kuari

PENDAHULUAN

Pada umumnya, karya sastra dipahami masyarakat sebagai salah satu sarana untuk mengekspresikan diri dan perasaan seseorang. Ketika seseorang sedang mengalami kejenuhan atau terbebani oleh berbagai macam kesulitan, orang itu dapat mengekspresikan perasaannya lewat karya sastra. Di dalam karya sastra, seseorang dapat mencurahkan isi hatinya lewat gaya bahasa yang indah, unik, dan kreatif. Ungkapan perasaan seperti inilah yang dapat membantu seseorang untuk memperoleh suatu pemulihan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk membahas struktur kumpulan puisi karya Sapardi Joko Damono. Dengan mengkaji struktur kita akan memperoleh gambaran yang komprehensif terhadap maksud penulis akan puisinya. Struktur disini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antar unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukkan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal yang terikat, saling berkaitan, saling bergantung.

Penelitian ini akan membahas secara rinci terkait struktur lahir puisi seperti diksi, pengimajian, kata kongkret, majas, tipografi, dan fersivikasi puisi-puisi pilihan penulis, karya Sapardi Djoko Damono. Sedangkan analisis struktur batin akan difokuskan pada tema, nada, perasaan, dan amanat dalam puisi-puisi pilihan penulis karya Sapardi Djoko Damono. Dengan menganalisis struktur diharapkan terpaparkan dengan jelas makna puisi dilihat dari berbagai

aspek strukturnya, sehingga pesan dan maksud penyair dapat kita pahami.

Adapun yang menjadi masalah umum dari penelitian ini adalah bagaimanakah struktur dalam puisi karya Sapardi Djoko Damono? Dari masalah umum tersebut dirumuskan sub masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur fisik dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono?
2. Bagaimanakah struktur batin dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan struktur fisik dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono.
- b. Mendeskripsikan struktur batin dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Artinya secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan berikutnya. Secara praktis artinya dapat pula diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mempermudah segala hal yang berkaitan dengan sastra. Berikut dipaparkan mengenai manfaat teoritis dan praktis.

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis lima buah puisi karangan Sapardi Djoko Damono. Lima puisi tersebut adalah yang berjudul *“Hujan Bulan Juni”*, *“Aku Ingin”*, *“Hatiku Selembar Daun”*, *Ia Tak Pernah”*, dan *“Seperti Kabut”*. Kelima puisi itu dipilih karena memusatkan pada tema yang sama, yaitu cinta dan religius. Melalui analisis struktur fisik

dan struktur batin puisi, penulis berharap dapat menemukan pesan tersirat dan tersirat terkait struktur puisi dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono.

Menurut Hatch dan Farhady dalam Sugiono (2013: 38) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini hanya terdiri dari satu variabel atau variabel tunggal. Variabel tunggal tersebut tidak dipengaruhi dan tidak mempengaruhi variabel lain. Variabel tunggal dalam penelitian ini yaitu struktur dalam Puisi Sapardi Djoko Damono.

METODE

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Melalui metode ini, penulis berusaha menggambarkan dan menjelaskan struktur fisik maupun struktur batin yang ada dalam kelima puisi Sapardi Djoko Damono. Kelima puisi itu dimuat dalam buku kumpulan puisi Hujan Bulan Juni dengan judul-judul puisi; *Aku Ingin, Hatiku Selembar Daun, Hujan Bulan Juni, Seperti Kabut, Ia Tak Pernah*. Dengan mendeskripsikan puisi-puisi tersebut, diharapkan deskripsi terhadap struktur fisik dan struktur batin puisi Sapardi Djoko Damono dapat menjawab nilai-nilai yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Ismawati (2012: 7) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena pada penelitian yang berjudul “Analisis Struktur dalam Puisi Karya Sapardi Djoko Damono” ini merupakan analisis yang sifatnya menarasikan hasil kajian. Peneliti berusaha mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin dalam lima judul puisi Sapardi Djoko Damono agar tergambar dengan jelas dan terang maksud dan tujuan pengarang puisi-puisi tersebut.

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khasanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai obyek utama analisisnya, (Sarjono, dkk., 2008: 21). Penelitian ini bersifat deskriptif yang dilakukan dengan cara menggambarkan dan menjelaskan teks-teks yang berkaitan struktur yang membangun puisi-puisi Sapardi Djoko Damono.

Dengan demikian, penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif analisis, karena tidak semata-mata hanya menguraikan namun juga teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, yaitu data kepustakaan, buku-buku, surat kabar, majalah, jurnal,

artikel, atau beberapa karya tulis yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Metode penelitian kepustakaan (*library research*) digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah lima puisi Karya Sapardi Djoko Damono. Dalam penelitian ini Penulis akan mendeskripsikan struktur yang membangun puisi-puisi pilihan dari Kumpulan karya Sapardi Djoko Damono.

Subjek utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh lembaran format inventarisasi data. Format tersebut berguna untuk mengumpulkan data yang kemudian diolah guna menginventarisir data terkait struktur fisik dan struktur batin yang membangun puisi-puisi dalam Kumpulan Sapardi Djoko Damono.

Objek penelitian ini adalah puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Aku Ingin*, *Hatiku Selembar Daun*, *Hujan Bulan Juni*, *Seperti Kabut*, dan *Ia Tak Pernah*. Objek penelitian ini dipilih karena penulis ingin mengetahui struktur fisik dan struktur batin yang membangun puisi-puisi tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Teknik Simak Catat

Menurut Mahsun (2012: 132) istilah menyimak disini tidak hanya penggunaan bahasa secara tertulis. Metode simak juga harus disertai dengan teknik catat, yang berarti peneliti mencatat data yang dinilai tepat dalam

kajian analisis kesinambungan teks pada sebuah kartu data. Langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Teknik simak adalah suatu metode pemerolehan data yang dilakukan dengan cara menyimak suatu penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis

Menurut Mahsun (2012 : 93), teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika telah menerapkan metode simak. Teknik catat disini yang dimaksud adalah mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian.

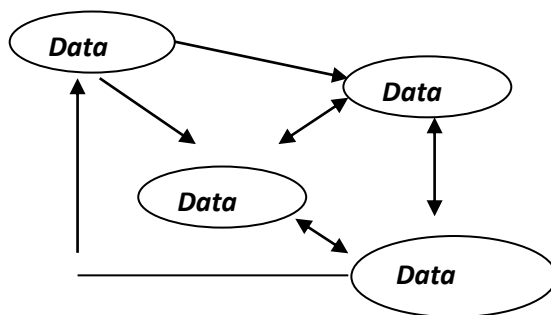
Teknik Dokumentasi, teknik ini adalah mengumpulkan data dengan cara kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen atau pun arsip-arsip dan literatur.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu (Moleong, 2005:178). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan meminta masukkan atau tukar pikiran dengan Dosen Bahasa Indonesia.

Alat pengumpulan data yang digunakan diantaranya ada lembar catatan penulis gunakan dalam mencatat hasil data yang telah disimak, diselidiki dan dihimpun. Hal ini merupakan bentuk upaya penulis untuk memperoleh data penelitian tentang struktur yang ada dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono.

Dokumentasi adalah pengumpulan atau pemberian bukti-bukti atau keterangan-keterangan (seperti visual, catatan, surat pribadi, autobiografi, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lainnya).

Menurut Gunawan (2014: 210) “Analisa data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema, atau kategori”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi tiga komponen, yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan simpulan. Adapun gambar analisis data sebagai berikut.



Gambar 1.1. Model Analisis Interaktif
(Miles & Huberman dalam Gunawan 2014: 211)

HASIL ANALISIS DATA

Pertama-tama analisis dilakukan terhadap Puisi Sapardi Djoko Damono dengan memperhatikan serta mengkaji struktur fisik yang membangun puisi-puisinya yang menjadi pilihan peneliti. Selanjutnya dilakukan telaah terhadap struktur batin. Adapun puisi-puisi yang menjadi pilihan peneliti adalah berjudul *Aku*

Ingin, Hatiku Selembar Daun, Hujan Bulan Juni, Seperti Kabut, dan Ia Tak Pernah.

A. Struktur Fisik dalam Kumpulan Puisi Sapardi Djoko Damono

Aku Ingin

Oleh: Sapardi Djoko Damono

aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu

aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna. Hal tersebut bertujuan untuk mengkomunikasikan maksud penyair kepada pembaca. Oleh karena itu, kata-kata yang digunakan dalam puisi harus dipilih secermat mungkin oleh penyair. Sehingga perbendaharaan kata yang dipilih adalah kata yang romantis, lembut, namun tegas dan mengandung kepastian. Kata-kata tersebut seperti; /mencintaimu/, /awan kepada hujan/, /kayu kepada api yang menjadikannya abu/, /dengan sederhana.

Sugesti ditimbulkan oleh makna kata yang dipandang sangat tepat untuk mewakili perasaan penyair. Penyair mensugesti pembaca sehingga turut merasakan makna cinta yang dalam dan romantis melalui kata-kata; /mencintaimu dengan sederhana/, /kata yang tak sempat diucapkan/, /kayu kepada api/, /menjadikannya abu/, /awan kepada hujan/, dan /menjadikannya tiada/. Kata-kata tersebut dapat membuat pembaca ikut merasakan kelembutan perasaan, ketulusan, kekuatan cinta, dan kesedian

Dengan pengimajinasian tersebut pembaca seakan ikut terharu, merasakan cinta yang tulus mampu membuat seseorang berkorban. Kemudian pembaca merasa yakin bahwa cinta yang sesungguhnya adalah keiklasan hati untuk menyayangi sesama.

Imaji visual terdapat pada kata “/kayu kepada api yang menjadikannya abu/ dan /awan kepada hujan yang menjadikannya tiada/. Dengan pengimajinasian tersebut penyair seakan mengajak pembaca melihat proses terbakarnya kayu yang menjadikannya arang dan abu.

Memilih kata “mencintaimu”, untuk memperkonkret bahwa penyair memiliki rasa kasih dan sayang, dan lain-lain. Dalam puisi Aku Ingin kata-kata yang termasuk lukisan kiasan atau alegori adalah sebagai berikut.

1. aku ingin mencintaimu dengan sederhana;
2. kayu kepada api yang menjadikannya abu
3. awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

Dalam puisi Aku Ingin tersebut, kata “sederhana dan menjadikannya” merupakan pengikat beberapa baris, sehingga kata itu seolah bergelombang menimbulkan ritma.

Puisi Hatiku Selemba Daun

Hatiku Selemba Daun

Oleh: Sapardi Djoko Damono

Hatiku selemba daun melayang jatuh di rumput;
Nanti dulu, biarkan aku sejenak berbaring disini;
Ada yang masih ingin kupandang yang selama ini senantiasa luput
Sesaat adalah abadi sebelum kau sapu tamanmu setiap pagi.

Dalam puisi *Hatiku Selemba Daun* penyair memilih kata-kata bermuatan penyesalan dan permohonan. Pada puisi ini penyair menggambarkan sebuah keadaan sekarat maut, atau ketika seseorang merasa bahwa ajalnya akan segera

menjemput karena sakit yang luar biasa. Kata-kata seperti; /*Hatiku selemba daun*/, /*melayang jatuh di rumput*/, /*Nanti dulu*/, /*biarkan aku sejenak berbaring disini*/, /*Ada yang masih ingin kupandang*/, /*yang selama ini senantiasa luput*/.

Dengan pengimajinasian tersebut pembaca seakan ikut menyadari dosa-dosanya. Kemudian pembaca merasa bahwa segera bertobat dan menyadari segala dosa dan kesalahan sebelum ajal menjemput

Metafora ini bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata-kata pembanding, seperti, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Metafora dalam Puisi *Hatiku Selemba Daun* terdapat dalam lirik “*hatiku selemba daun*”.

Dalam lirik tersebut hati dipersamakan dengan selemba daun.

Allegori ialah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Alegori ini sesungguhnya metafora yang dilanjutkan. *Hatiku Selemba Daun* juga termasuk kedalam alegori sebab hati yang diumpamakan sebagai selemba daun dilanjutkan sebagai telah terjatuh dan melayang tertiuip angin, ketika menyadari dirinya telah berada di rerumputan ia memohon untuk dapat memandang sesuatu yang selama ini sering luput (dilupakan).

Dalam puisi tersebut, kata “melayang dan pandang” merupakan pengikat beberapa baris, sehingga kata itu seolah bergelombang menimbulkan ritma. Kata “rumput dan luput” yang muncul sebanyak 2 kali di bait ketiga sebagai ritma mampu menimbulkan efek tertentu apabila dibacakan.

Puisi *Hujan Bulan Juni*

Hujan Bulan Juni

tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan juni
dirahasiakannya rintik rindunya

kepada pohon berbunga itu

tak ada yang lebih bijak

dari hujan bulan juni

dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu

tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu

Apabila dilihat dan dipahami secara mendalam, pilihan kata yang terdapat pada puisi *Hujan Bulan Juni* merupakan kata-kata yang sederhana, tidak rumit, dan dekat dengan realitas hidup.

Tak ada yang lebih tabah

Dari hujan bulan juni

Kedua baris puisi diatas merupakan penjelasan tentang rasa yang berusaha ditahan. Kata-kata dalam puisi Hujan Bulan Juni telah tersusun secara sistematis dan terpola sehingga membentuk keindahan makna

Membaca bait ini seakan pembaca dibawa pada dimensi dimana *hujan bulan juni* hidup, pembaca juga seolah-olah juga melihat dihapusnya jejak kaki di jalan. Memilih kata “hujan bulan juni”, untuk memperkonkret bahwa aku lirik mengalami kontradiksi perasaan seperti hujan yang sangat tidak biasa turun di bulan Juni.

Puisi *Seperti Kabut*

Seperti Kabut

Aku akan menyayangimu seperti kabut
yang raib di cahaya matahari
aku akan menjelma awan
hati-hati mendaki bukit
agar bisa menghujanimu

pada suatu hari baik nanti
Kata-kata dalam *Seperti Kabut* adalah kisah perasaan cinta dan rindu yang detail melalui media alam mengenai aku lirik. Diksi dalam puisi *Seperti Kabut* mengungkapkan rasa sayang seseorang terhadap orang lain yang sangat dalam, hingga dia mengibaratkan dirinya *seperti* halnya *kabut*.

*/Aku akan menyayangimu seperti kabut/, /yang raib di cahaya matahari/,
/aku akan menjelma awan/, /hati-hati mendaki bukit/, /agar bisa
menghujanimu/, /pada suatu hari baik nanti/.*

Dengan pengimajinasian tersebut pembaca seakan ikut terkungkung perasaan rindu yang tertahan, merasa perlu berkorban lebih banyak untuk perasaan cinta. Imaji visual (penglihatan) Kabut: Butiran-butiran lembut air yang menyerupai asap, biasa ada pada malam dan pagi hari saat suhu dingin dan bila terkena cahaya matahari akan hilang menguap; untuk memperkongkret suasana hati dan kerelaannya berkorban. Majas hiperbola “menyayangimu seperti kabut yang raib di cahaya matahari”. Kata-kata tersebut bermuatan hiperbola karena pengungkapannya yang konotatif dan bersifat berlebihan.

Personifikasi “aku akan menjelma awan hati-hati mendaki bukit”
Awan diandaikan hidup seperti manusia sehingga bisa mendaki bukit.

Seperti Kabut memiliki rima yang bebas tidak ada pengulangan bunyi tertentu. Puisi itu berima *t-i-n-t-u*. Apabila ditarik kaitan antara fungsi vokal sebagai penanda suasana, dengan rima pada puisi ini. Rima puisi ini menimbulkan gambaran suasana sedih dan gundah dari penyair karena cinta yang masih terpendam.

Ia Tak Pernah

Oleh: Sapardi Djoko Damono

ia tak pernah berjanji kepada pohon

untuk menerjemahkan burung
menjadi api

ia tak pernah berjanji kepada burung
untuk menyihir api
menjadi pohon

ia tak pernah berjanji kepada api
untuk mengembalikan pohon
kepada burung

Puisi *Ia Tak Pernah* adalah puisi yang sangat abstrak dan cukup sulit dipahami

makna sesungguhnya secara sepintas. Namun, bila dicermati dan dihayati puisi ini memiliki makna yang dalam dan hangat tentang cinta tanpa syarat dan menuntut apa pun kecuali keabadian cinta itu sendiri.

Sugesti timbul oleh rangkaian kata yang menghangatkan melalui penggambaran sesuatu yang tak pernah menuntut dan bersyarat. Pembaca pun dengan penerjemahan masing-masing dapat merasakan indahnya ketulusan dan keiklasan.

Struktur Batin Puisi *Aku Ingin*

Tema puisi ini adalah membahas tentang cinta, si aku lirik mengungkapkan perasaan cintanya dengan sederhana, bijak dan bersahaja. Rasa yang diungkapkan penyair di sini sebagai (aku) mengungkapkan perasaan cinta dengan kata-kata yang sederhana, namun sederhana disini bukan berarti seadanya dan statis.

Penyair ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa cinta bukanlah barang yang murah, cinta bukan perasaan yang selalu diiringi nafsu. Mencintai seseorang layaknya mencintai diri sendiri, tidak statis melainkan berkelanjutan. Kita sebagai makhluk yang memiliki rasa cinta dan suka dengan keindahan

sebaiknya menjunjung tinggi nilai moral dan estetika dalam hidup ini. Jangan sampai mencampuradukan nafsu kotor dengan cinta yang suci.

2. Struktur Batin dalam Puisi *Hatiku Selebar Daun*

Dalam puisi ini penyair mengangkat tema tentang keagamaan yaitu orang yang telah lupa akan kewajibannya untuk beribadah. Dalam puisi ini penyair merasakan penderitaan akibat ulahnya sendiri. Ia telah lupa akan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah.

3. Struktur Batin dalam Puisi *Hujan Bulan Juni*

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap struktur fisik puisi *Hujan Bulan Juni* dapat disimpulkan, tema dasar dari puisi ini mengenai perasaan yang tidak tersampaikan dan tertahan. Perasaan pengarang berupa rasa rindu atau cinta yang disembunyikan penyair kepada tambatan hatinya.

Perasaan adalah sikap penyair terhadap inti masalah dalam puisi. Perasaan penyair dalam puisinya diketahui melalui gambaran ungkapan yang digunakan dalam setiap unsur struktur fisik yang dikandung dalam puisi guna menyampaikan suasana hati penyair yang harus dipahami pembaca. Nada puisi *Hujan Bulan Juni* termasuk nada sendu, karena puisi ini secara fisik seperti penjelasan sebelumnya, puisi ini merupakan lambing perasaan yang ditahan dan pada akhirnya penyair menyerah dan memilih untuk tidak menyampaikan perasaannya

Puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono memiliki amanat tentang ketabahan, kearifan, dan kebijaksanaan yang harus dimiliki seseorang dalam keadaan berat sekalipun.

4. Struktur Batin dalam Puisi *Seperti Kabut*

Tema yang dibangun dari puisi *Seperti Kabut* adalah tentang kasih sayang seseorang kepada pujaan hatinya. Namun, kasih sayang yang ia miliki masih terpendam, walaupun demikian ia tetap setia dan rela menanti serta berkorban demi kekasihnya.

Rasa yang dibangun penulis dari puisi *Seperti Kabut* adalah rasa tulus dan pengorbanan cinta. Nada pada puisi *Seperti Kabut* karya Sapardi Djoko Damono cenderung datar dan terkesan menurun. Nada ini bertujuan untuk menunjukkan kesan mendalamnya rasa sayang penyair terhadap sang kekasih. Selain itu nada menurun adalah gambaran perasaan penyair yang menyimpan rindu dan gundah. Puisi tersebut memiliki amanat bahwa Perasaan sayang terhadap seseorang hendaknya diberikan tidak hanya untuk mendapatkan kesenangan saja, melainkan perlu perjuangan dan juga harus dapat bermanfaat bagi orang yang dikasihi. Seperti hujan bagi kehidupan.

5. Struktur Batin dalam Puisi *Ia Tak pernah*

Puisi *Ia Tak pernah* adalah puisi yang bercerita tentang ketulusan hati dalam menjalani kehidupan ini. ketulusan itu tergambar dari lirik-liriknya yang seolah pasrah, tidak menuntut. Namun sejatinya puisi ini bercerita tentang ketulusan hati terhadap suratan dan takdir yang telah digariskan Yang Maha Kuasa, agar kita dapat mencintai Tuhan dan sesama secara bebas tanpa tekanan perasaan

apa pun jua kecuali keinginan mencintai dan menyayangi itu sendiri. Nada pada puisi *Ia Tak Pernah* karya diawali dengan nada datar kemusian sedikit naik dan diakhiri dengan nada terkesan menurun. Nada ini bermaksud bermuatan nasihat, ketegasan dan sekaligus peringatan. Nada datar, naik dan datar kembali adalah gambaran emosional penyair yang matang, tidak mudah tergoyahkan prinsipnya.

Perasaan rela menerima segala yang telah diatur oleh Yang Maha Kuasa, tidak menuntut sesuatu yang diluar kemampuan manusia. Penyair akan memberi cinta secara tulus dan ikhlas untuk kebaikan kehidupan. Pesan tersirat dari puisi ini adalah kesadaran hati untuk menyayangi dan mencintai dengan ikhlas dan tulus. Segala sesuatu yang menjadi kesenangan dan kesedihan manusia adalah siklus alami kehidupan ini. kehidupan akan tetap berjalan dengan baik apabila manusia menyadari kodratnya sebagai makhluk yang memiliki batas tertentu untuk melakukan sesuatu.

Kesimpulan

Dari hasil analisis terhadap struktur fisik dan struktur batin puisi-puisi Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Aku Ingin*, *Hatiku Selembar Daun*, *Hujan Bulan Juni*, *Seperti Kabut*, dan *Ia Tak Pernah* di atas dapat disimpulkan hal-hal berikut ini.

1. Struktur fisik puisi *Aku Ingin*, *Hatiku Selembar Daun*, *Hujan Bulan Juni*, *Seperti Kabut*, dan *Ia Tak Pernah* karya Sapardi Djoko Damono diantaranya terdiri dari; diksi yang dibagi lagi menjadi perbendaharaan kata, urutan kata, dan daya sugesti kata; pengimajian yang terbagi lagi menjadi imaji takjil (cita

rasa), imaji visual, dan imaji auditif; kata kongkret untuk memperkongkret maksud dan tujuan penyair; majas yang terbagi lagi menjadi beberapa majas seperti majas hiperbola, personifikasi, dan perbandingan; versifikasi yang terdiri dari ritma dan rima.

2. Struktur batin puisi *Aku Ingin*, *Hatiku Selemba Daun*, *Hujan Bulan Juni*, *Seperti Kabut*, dan *Ia Tak Pernah* karya Sapardi Djoko Damono diantaranya terdiri dari; tema diantaranya puisi *Aku Ingin* mengangkat tema tentang cinta yang tulus, *Hatiku Selemba Daun* mengangkat tema tentang Ketuhanan, *Hujan Bulan Juni* mengangkat tema tentang cinta terpendam, *Seperti Kabut* mengangkat tema tentang penantian akan cinta, dan *Ia Tak Pernah* yang mengangkat tema tentang ketulusan dan keiklasan. Selain itu struktur batin yang ada diantaranya nada; perasaan; dan amanat.

Saran

Setelah mengkaji puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono dengan judul *Aku Ingin*, *Hatiku Selemba Daun*, *Hujan Bulan Juni*, *Seperti Kabut*, dan *Ia Tak Pernah*. Diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk mengkaji unsur-unsur lain yang belum terakomodir dalam analisis struktur yang sudah dilakukan penulis. Kajian terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik serta kajian dengan pendekatan lain yang bervariasi akan lebih mengupas tuntas makna serta maksud penyair dalam membuat puisi-puisinya, khususnya puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Fayyadl, Muhammad dan Hasan Aspahani. “*Diskusi Buku Puisi "Kolam" karya Sapardi Djoko Damono*” Style Sheet. <http://salihara.org> (30 April 2011).

Atar M, Semi. 1993. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Angkasa Raya.

- Colinawati. 2013. *Analisa Puisi Bukan Beta Bijak Berperi dan Sajak*. E-Jurnal. <http://colinawati.blog.uns.ac.id>. Diakses: 4 April 2015.
- Damayanti. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Damono, Sapardi Djoko. 2004. *Hujan Bulan Juni*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Eneste, Pamusuk. 2001. *Buku Pintar: Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Gunawan, Iman. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harimurti, Kridalaksana. 2003. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Herman J. Waluyo. 2003. *Apresiasi Puisi: Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Ismawati, Esti. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ombak.
- Mahayana, Maman S. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Moleong, Lexi J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Praba.2003. *Hakikat Pendekatan Struktural*. <http://groups.yahoo.com>. Diakses: 15 Maret 2015.
- Pradopo, Rakhmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarjono, dkk.2008. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: UIN Yogyakarta.
- Situmorang, Drs. B.P. 1983. *Puisi: Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Flores: Nusa Indah.

- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto. 2005. <http://ithinkeducation.blogspot.com>. [diakses: 28 April 2015].
- Sumardjo, Jakob. 2002. *Makna Hujan dalam Sajak-sajak Sapardi*. <http://www.Republika Online.com>. Diakses: 19 Mei 2014.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suminto, A.S, dkk. 2001. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Thiya, Dwisayekti. 2013. *Unsur Intrinsik Puisi Doa*. E-Jurnal. <http://www.slideshare.net/kristiadwisayekti>. Diakses: 4 April 2015.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Teknik Menulis Puisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Terjemah Melani Budianta. PT Gramedia.